

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami makna secara mendalam, fenomena lapangan analisis peran guru kelas terhadap kesulitan membaca pada siswa kelas III MIS Siti Mariam Banjarmasin. Pendekatan ini dipilih karena menggali makna, proses, pengalaman, pendapat, dan kondisi nyata yang terjadi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dimana wawancara dilakukan kepada guru kelas III, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mendalam mengenai jenis-jenis dan faktor kesulitan membaca dan peran guru kelas mengatasi kesulitan membaca. Sedangkan observasi ini dilakukan langsung dikelas untuk melihat bagaimana peran guru kelas proses pembelajaran langsung, khususnya terkait pembelajaran membaca, dokumentasi ini berupa untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Terbentuknya MIS Siti Madrasah disebabkan desakan dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu agama, maka diadakan musyawarah antara tokoh masyarakat setempat dengan masyarakat sekitarnya. Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam berdiri pada tanggal 1 Agustus tahun 1950 dan dulunya dikenal dengan Madrasah

Ibtidaiyah NU, namun seiring berjalannya waktu pada tahun 1978 berubah menjadi nama Madrasah Ibtidaiyah NU menjadi Madrasah Ibtidaiyah Siti Mariam. Adapun tujuan didirikannya madrasah tidak lain untuk mengantisipasi perilaku-perilaku anak yang sudah banyak menyimpang dari ajaran islam.

2. Identitas Madrasah

MI Siti Mariam merupakan madrasah yang didirikan oleh sebuah yayasan swasta. Identitas madrasah MI Siti Mariam dapat dilihat pada table berikut:

- | | |
|---------------------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : MIS Siti Mariam |
| b. NPWP | : 70.053.249.1-731.000 |
| c. Status Sekolah | : Swasta |
| d. Akreditasi | : B (83) |
| e. Tahun Berdiri | : 1 Agustus 1950 |
| f. Kelompok Sekolah | : Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Siti
Mariam |
| g. Alamat | : Jl. Kelayan A Gg. PGA No. 135 RT. 03
kelurahan Kelayan Dalam kecamatan
Banjarmasin Selatan 7042. |
| h. Akta Pendirian | : Nomor 25 tahun 2014 (tgl, 17-04-2014) |
| i. SK Izin Operasional | : Nomor; 397 Tahun 2016 (22-08 2016) |
| j. Nomor Pokok Sekolah Nasional | : 30304298/60723167 |

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung yang dilakukan peneliti kepada guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik kelas III untuk menjelaskan analisis peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas III MIS Siti Mariam Banjarmasin. Hasil peneliti ini disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan.

1. Jenis-jenis kesulitan membaca pada siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas III MIS Siti Mariam Banjarmasin Ibu NA, terkait bagaimana cara guru mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami siswa kelas III, beliau mengatakan bahwa:

Dari awal kelas III A ada 3 orang yang belum bisa membaca, terbagi ada yang berat dan ringan. Cara mengidentifikasinya setiap pulang sekolah anak yang mengalami kesulitan membaca dilambatkan dulu pulangnya dari anak-anak yang lancar membaca, dengan cara diberikan huruf-huruf buku dari a-z, kemudian dengan cara digabungkan supaya vokal dengan konsonan. Tetapi saat ini ada 1 anak tergolong berat dan 2 anak lainnya ada kemajuan hampir lancar.⁶²

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru kelas III NA mengidentifikasi kesulitan membaca melalui pendampingan dan latihan membaca setelah jam pelajaran. Dari tiga siswa yang mengalami kesulitan membaca, dua siswa menunjukkan perkembangan yang baik, sedangkan satu siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara rutin dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

⁶² Wawancara Nor Asiah, Guru kelas III, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan lain kepada ibu NA selaku guru wali kelas III, terkait bagaimana cara guru membedakan antara kesulitan ringan dan berat, berapa jumlah anak yang tergolong akan ringan dan berat. Beliau mengatakan bahwa “Dari sejak kelas 2 memang sudah mengalami kesulitan membaca tidak bisa menyambung kalimat tapi yang ringan itu 2 orang dan berat 1 orang menggabungkan kata dengan mengeja.”⁶³

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru menjelaskan kesulitan membaca pada beberapa siswa sudah teridentifikasi sejak mereka berada di kelas II. Dari tiga siswa yang mengalami kesulitan membaca, dua siswa termasuk kategori ringan dan satu siswa termasuk kategori berat. Kesulitan yang dialami siswa ringan terlihat pada kemampuan menggabungkan huruf menjadi kata yang masih dilakukan dengan cara mengeja. Adapun siswa yang tergolong berat masih mengalami hambatan dalam menyambungkan kata-kata menjadi kalimat yang dapat dibaca dengan lancar.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan membaca di ketiga siswa berbeda-beda. Dari tiga siswa yang dijadikan fokus penelitian, satu siswa mengalami kesulitan membaca dalam kategori berat, sementara dua siswa lainnya termasuk dalam kategori ringan. Perbedaan level kesulitan ini tampak dari kemampuan membaca setiap siswa. Siswa dengan kategori berat masih menghadapi kesulitan dalam menggabungkan kata menjadi

⁶³ Wawancara Nor Asiah, Guru kelas III, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

kalimat dan membaca dengan lancar, sehingga membutuhkan bimbingan yang lebih intensif. Sementara itu, dua siswa dengan kategori ringan telah mampu mengenali huruf dan membaca kata, tetapi masih membaca dengan cara mengeja sehingga kelancaran bacaannya belum berkembang secara maksimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki variasi dalam kemampuan membaca yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang lain kepada ibu NA selaku guru wali kelas III, terkait apa saja jenis dan faktor membaca yang paling sering ditemukan oleh guru kelas III. Beliau mengatakan:

“Anak kelas III kebiasaan sering bermain, kemudian setelah pulang sekolah main handphone dirumah, dengan cara langsung atau tidak langsung guru memberikan arahan kepada orang tua menyuruh dirumah dengan membaca misalnya buku-buku cerita, sedangkan itu juga disuruh membaca jadi jangan sampai main hp untuk bermain. Jenis kesulitan membaca guru menyuruh dirumah biar lewat hp dengan membaca buku-buku islami, cerita nabi-nabi dan sejenisnya, kemudian disekolah sama juga, guru memberikan buku cerita dari a, b, dan c sudah tahu dengan huruf misalnya: ba atau tu tapi berurutan guru menuliskan. Faktor kesulitan nya banyak dipengaruhi dari sosial dan keluarga biasanya dari anak-anak tersebut dilihat dari orang tuanya hanya sibuk bekerja sehingga dirumah itu tidak diperhatikan kemudian kebanyakan siswa berpisah dengan orang tua nya. Guru sudah memberikan perhatian setiap 1 bulan sekali kepada orang tuanya supaya lebih diperhatikan karena keterbatasan waktu disekolah.”⁶⁴

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru menjelaskan bahwa salah satu penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas III adalah kebiasaan bermain dan penggunaan handphone yang lebih banyak untuk hiburan setelah pulang

⁶⁴ Wawancara Nor Asiah, Guru kelas III, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan arahan kepada orang tua agar membiasakan anak membaca di rumah, baik melalui buku cerita, buku-buku Islami, maupun cerita nabi. Di sekolah, guru juga memberikan latihan membaca secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf, suku kata, hingga membaca kata sederhana. Selain itu, guru menilai bahwa faktor sosial dan keluarga turut memengaruhi kesulitan membaca, terutama karena kurangnya pendampingan orang tua akibat kesibukan bekerja atau kondisi keluarga yang tidak utuh. Oleh karena itu, guru secara rutin mengingatkan orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan belajar anak di rumah.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan kepada MH selaku siswa kelas III, terkait apa saja kesulitan yang kamu alami saat membaca misalnya mengeja, memahami, atau kelancaran. Dia mengatakan:

“Saya mengalami kesulitan dalam mengeja, membaca dengan lancar, dan memahami bacaan yang cukup panjang.”⁶⁵

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada NSS selaku siswa kelas III, Dia mengatakan:

“Kadang saya susah kalau membaca yang panjang-panjang, karena suka salah baca, saya merasa malu dan takut apabila ditertawakan saat salah membaca.”

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada RJ selaku siswa kelas III, Dia mengatakan:

“Saat membaca, saya terkadang salah mengucapkan kata dan harus mengulang bacaan beberapa kali agar dapat memahami maksud dari teks yang dibaca.”

⁶⁵ Wawancara Muhammad Hafi, Siswa kelas III, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

Dari beberapa jawaban informan dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca yang dialami meliputi kemampuan mengeja, kelancaran membaca, dan pemahaman isi bacaan. Informan sering mengalami kesalahan dalam mengucapkan kata, terutama pada teks yang panjang, sehingga harus mengulang bacaan beberapa kali. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami informasi dan makna yang terkandung dalam teks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca informan masih perlu ditingkatkan, baik dari aspek pengenalan kata, kelancaran membaca, maupun pemahaman bacaan agar proses belajar dapat berlangsung lebih optimal.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan kepada ibu R selaku kepala sekolah terkait, apa saja faktor penyebab kesulitan membaca menurut kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyampaikan:

“Kemampuan siswa memang berbeda-beda sehingga penanganannya juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing. karena ada aturan bahwa anak itu diterima disini tidak harus membaca dari kendalanya guru-guru ini bagaimana memaksimalkan dalam pengajaran, kadang-kadang sudah maksimal memang dirumah dari orang tuanya sibuk jadinya kurang lancar.”⁶⁶

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca setiap siswa berbeda-beda, sehingga penanganan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Di sekolah ini, siswa diterima tanpa harus memiliki kemampuan membaca yang baik, sehingga guru berupaya

⁶⁶ Wawancara Ruslimah, Kepala Sekolah, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

memaksimalkan proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Namun, meskipun guru telah memberikan pendampingan secara optimal, perkembangan kemampuan membaca beberapa siswa terkadang terhambat karena kurangnya latihan di rumah akibat kesibukan orang tua.

Peneliti menanyakan pertanyaan yang lain kepada ibu R selaku kepala sekolah terkait, bagaimana pandangan kepala sekolah terhadap jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami siswa kelas III. Beliau menyampaikan:

“Ada ditemukan siswa sulit membedakan huruf besar dan kecil, kurangnya berlatih dan dirumah ada kesibukan lain masalahnya dikarakter huruf, kondisi tersebut perlu diperhatikan sejak awal agar tidak mempengaruhi pembelajaran siswa dikelas berikutnya.”⁶⁷

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf besar dan huruf kecil. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya latihan membaca serta adanya kesibukan lain di rumah yang mengurangi waktu belajar siswa. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada pengenalan karakter huruf. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian sejak dini agar tidak menghambat proses pembelajaran siswa pada jenjang kelas berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas III telah teridentifikasi sejak kelas sebelumnya dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Sebagian siswa

⁶⁷ Wawancara Ruslimah, Kepala Sekolah, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

mengalami kesulitan ringan yang ditandai dengan kemampuan membaca yang masih terbata-bata dan harus mengeja saat menggabungkan huruf menjadi kata. Sementara itu, terdapat siswa dengan kesulitan yang lebih berat yang masih mengalami hambatan dalam menghubungkan kata menjadi kalimat dan membaca dengan lancar. Selain itu, beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam membedakan huruf besar dan huruf kecil yang menunjukkan masih adanya kendala pada tahap pengenalan huruf.

Kesulitan membaca yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga mencakup kemampuan mengeja dan memahami isi bacaan. Siswa sering melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata, terutama pada bacaan yang lebih panjang, sehingga perlu mengulang bacaan beberapa kali untuk memahami maknanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih memerlukan penguatan pada aspek pengenalan kata, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan agar dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara optimal.

Faktor penyebab kesulitan membaca dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal siswa. Kurangnya latihan membaca di rumah, kebiasaan bermain atau menggunakan handphone untuk hiburan, serta minimnya pendampingan orang tua karena kesibukan bekerja menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya, seperti memberikan pendampingan khusus, latihan membaca secara bertahap, serta menjalin komunikasi dengan orang tua agar lebih aktif mendampingi anak belajar

di rumah. Hasilnya, sebagian siswa menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang baik, meskipun beberapa siswa masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

2. Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas III MI Siti Mariam ibu NA terkait, metode atau strategi apa yang digunakan guru kelas dalam meningkatkan kemampuan siswa. Apakah cara tersebut berhasil. Beliau mengatakan bahwa:

”Guru menggunakan metode fonik dengan cara mengenalkan huruf-huruf dulu untuk siswa yang golongan berat sedangkan golongan ringan dikasih buku yang per vokal misalnya “ba” dan “ta” dan buku itu dikasih pihak sekolah, adapun cara saya menerapkan alhamdulillah berhasil.”⁶⁸

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru menjelaskan bahwa penanganan kesulitan membaca dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan siswa. Untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca pada kategori berat, guru menggunakan metode fonik dengan mengenalkan huruf-huruf terlebih dahulu sebagai dasar membaca. Sementara itu, siswa yang mengalami kesulitan pada kategori ringan diberikan buku latihan yang berisi suku kata sederhana, seperti “ba”, “ta”, dan suku kata lainnya. Buku tersebut disediakan oleh pihak sekolah sebagai sarana pendukung pembelajaran. Guru menyampaikan

⁶⁸ Wawancara Nor Asiah, Guru kelas III, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

bahwa penerapan metode tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik dan membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan lain kepada ibu NA selaku guru wali kelas terkait, apa saja upaya yang sering digunakan guru untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas III. Apakah upaya dilakukan tersebut berhasil. Beliau mengatakan:

“Upaya yang dilakukan memang berhasil karena setiap hari senin dan kamis dilambatkan daripada teman-teman yang bisa, diberitahukan juga kepada orang tuanya karena membutuhkan waktu seperempat jam untuk les tanpa dipungut biaya, dan setiap hari pembelajaran sering disuruh 1 orang bergantian untuk membaca supaya terbiasa.”⁶⁹

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa menunjukkan hasil yang cukup baik. Guru memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca pada hari senin dan kamis dengan menyesuaikan kecepatan pembelajaran sesuai kemampuan mereka. Selain itu, orang tua juga diberi informasi mengenai perkembangan anak dan pentingnya mengikuti kegiatan les tambahan yang dilaksanakan selama sekitar lima belas menit tanpa dipungut biaya. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, guru juga membiasakan siswa membaca secara bergantian di depan kelas agar mereka lebih terlatih, terbiasa membaca, serta dapat meningkatkan kelancaran membaca secara bertahap.

⁶⁹ Wawancara Nor Asiah, Guru kelas III, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan kepada MH selaku siswa kelas

III terkait, apa yang paling kamu sukai dari cara guru mengajar. Dia mengatakan:

“Yang paling saya sukai dari cara guru mengajar adalah penjelasannya yang mudah dipahami. Guru juga sabar dalam membimbing siswa dan selalu memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti.”⁷⁰

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada NSS selaku siswa kelas III. Dia mengatakan:

“Saya menyukai cara guru mengajar karena materi disampaikan secara bertahap sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, guru sering memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.”

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada RJ selaku siswa kelas III. Dia mengatakan:

“Hal yang paling saya sukai dari cara guru mengajar adalah sikap guru yang ramah dan perhatian terhadap siswa. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.”

Dari beberapa jawaban informan dapat disimpulkan bahwa cara mengajar guru yang disukai siswa meliputi penyampaian materi yang mudah dipahami, penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta sikap guru yang sabar, ramah, dan peduli terhadap kebutuhan belajar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan perhatian guru terhadap siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman serta membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

⁷⁰ Wawancara Muhammad Hafi, Siswa kelas III, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan kepada ibu R selaku kepala sekolah terkait, program apa saja yang diterapkan sekolah untuk membantu mengatasi kesulitan membaca. Beliau menyampaikan:

“Program diterapkan adalah baca tulis Alquran (BTA) dan untuk baca biasa kami menggunakan les supaya guru-guru disini bisa melayani anak belajar.”⁷¹

Pernyataan diatas dapat disimpulkan kepala sekolah menjelaskan bahwa program yang diterapkan meliputi Baca Tulis Al-quran (BTA) dan les membaca untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca sesuai kebutuhan belajarnya. Selain itu peneliti menanyakan pertanyaan lain kepada kepala sekolah terkait, bagaimana kebijakan sekolah dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan. Beliau menyampaikan:

“Saat ini masih memaksimalkan guru dan pembelajaran les dan meminta anak untuk les diluar. Biasanya ibu panggil anak yang mengalami kesulitan membaca, tujuannya apakah bisa membaca atau tidak bisa, jadi harus dilatih teknik nya cara supaya anak-anak jangan sekedar dibuku saja karena sekarang ada teknologi contohnya bacan di media sosial silahkan baca dengan mengulang-ngulang. Teknik supaya cepat membaca dari beliau adalah baca dulu yang tidak pakai ejaan dan yang kedua pakai ejaan, setelah itu diulang-ulang per suku kata kemudian perkata lalu perkalimat dan saran beliau mau mengolah program klinik baca supaya anak kita sharing jangan samapi tidak naik kelas dan tidak bisa membaca.”⁷²

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini guru memaksimalkan pembelajaran melalui les tambahan, baik disekolah maupun diluar sekolah. Siswa

⁷¹ Wawancara Ruslimah, Kepala Sekolah, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

⁷² Wawancara Ruslimah, Kepala Sekolah, MIS Siti Mariam Banjarmasin, 30 April 2026

yang mengalami kesulitan membaca diberikan pendampingan khusus dengan latihan bertahap, mulai dari suku kata, kata, hingga kalimat, serta memanfaatkan media digital sebagai saran membaca berulang. Selain itu, direncanakan program klinik baca untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara lebih intensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, Dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa penanganan kesulitan membaca siswa dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Guru menerapkan metode fonik bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca kategori berat dengan mengenalkan huruf-huruf terlebih dahulu sebagai dasar membaca. Sementara itu, siswa yang mengalami kesulitan pada kategori ringan diberikan buku latihan yang berisi suku kata sederhana, seperti “ba”, “ta”, dan suku kata lainnya. Fasilitas tersebut disediakan oleh pihak sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa dinilai cukup efektif dalam membantu perkembangan kemampuan membaca mereka.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang tepat, guru juga melakukan berbagai upaya pendampingan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Pendampingan khusus diberikan pada hari tertentu dengan menyesuaikan kecepatan belajar siswa sesuai kemampuan masing-masing. Guru juga melibatkan orang tua melalui pemberian informasi mengenai perkembangan belajar anak serta pentingnya mengikuti les tambahan yang diselenggarakan

sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, siswa dibiasakan membaca secara bergantian di depan kelas agar kemampuan membaca mereka semakin terlatih, sehingga kelancaran membaca dapat meningkat secara bertahap.

Keberhasilan upaya tersebut didukung oleh cara mengajar guru yang disukai siswa, yaitu penyampaian materi yang mudah dipahami, penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta sikap guru yang sabar dan peduli terhadap kebutuhan belajar siswa. Di sisi lain, pihak sekolah juga mendukung peningkatan kemampuan membaca melalui program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), les membaca, serta rencana pelaksanaan program klinik baca. Berbagai program dan strategi yang diterapkan menunjukkan adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca sehingga kemampuan membaca mereka dapat berkembang secara optimal.

B. PEMBAHASAN

1. Jenis-jenis kesulitan membaca siswa

Kesulitan membaca merupakan salah satu permasalahan yang masih ditemukan pada sebagian siswa sekolah dasar. Kesulitan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan mengenali huruf, mengeja, membaca dengan lancar, maupun memahami isi bacaan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami siswa agar guru dapat memberikan penanganan yang sesuai. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis kesulitan membaca yang dialami siswa kelas III MIS Siti Mariam Banjarmasin.

Guru mengidentifikasi kesulitan membaca melalui pendampingan dan latihan membaca setelah jam pelajaran. Dari tiga siswa yang mengalami kesulitan membaca, dua siswa mengalami perkembangan yang baik setelah mendapatkan pendampingan secara rutin, sedangkan satu siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan membaca yang dilakukan secara berkesinambungan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan teori Mulyono Abdurrahman yang menyatakan bahwa pengenalan huruf merupakan kemampuan dasar dalam membaca. Siswa harus mampu mengenali bentuk huruf serta menghubungkannya dengan bunyi bahasa agar dapat membaca dengan baik. Melalui pendampingan dan latihan membaca yang dilakukan guru, siswa memperoleh kesempatan untuk terus berlatih mengenali huruf, membedakan bentuk huruf, dan menghubungkannya dengan bunyi yang tepat. Dengan demikian, perkembangan kemampuan membaca yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa dalam penelitian ini mendukung teori bahwa penguasaan pengenalan huruf menjadi fondasi penting dalam meningkatkan keterampilan membaca.⁷³

Kesulitan membaca pada beberapa siswa telah teridentifikasi sejak kelas II. Dari tiga siswa yang mengalami kesulitan membaca, dua siswa termasuk kategori ringan dan satu siswa termasuk kategori berat. Siswa yang mengalami kesulitan ringan masih membaca dengan cara mengeja ketika menggabungkan huruf menjadi kata, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan berat masih mengalami hambatan dalam

⁷³ Pembelajaran Daring et al., *DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menulis Permulaan Pada*, 5, no. 3 (2022): 926–32.

menyambungkan kata-kata menjadi kalimat yang dapat dibaca dengan lancar. Hal ini sejalan dengan pendapat Farida Rahim yang menyatakan bahwa membaca permulaan tidak hanya mencakup pengenalan huruf, tetapi juga kemampuan menghubungkan bunyi huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat secara lancar. Kesulitan yang dialami siswa dalam mengeja kata maupun membaca kalimat menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menguasai tahapan membaca permulaan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori tersebut.⁷⁴

Siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan bermain dan penggunaan handphone yang lebih dominan untuk hiburan, kurangnya kebiasaan membaca di rumah, serta minimnya pendampingan orang tua karena kesibukan bekerja atau kondisi keluarga tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan latihan membaca secara bertahap mulai dari pengenalan huruf, suku kata, hingga kata sederhana, serta mengarahkan orang tua untuk membiasakan anak membaca di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa kelancaran membaca merupakan kemampuan membaca dengan tepat, cepat, dan memahami isi bacaan secara bersamaan. Siswa yang belum lancar membaca cenderung masih berfokus pada pengucapan atau pengejaan kata sehingga perhatian mereka lebih banyak tersita pada proses membaca daripada memahami makna bacaan. Akibatnya pemahaman terhadap isi teks menjadi kurang optimal.

⁷⁴ Fitria Cindrakasih and Epa Paujiah, *Analisis Kesulitan Anak Kelas Tiga Sekolah Dasar Dalam Membaca Permulaan*, 80, no. Desember (2021).

Kurangnya latihan membaca dan minimnya pendampingan di rumah menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kelancaran membaca. Upaya guru memberikan latihan membaca secara bertahap dan mendorong keterlibatan orang tua dalam membiasakan anak membaca di rumah merupakan langkah yang sesuai untuk meningkatkan kelancaran membaca siswa. Semakin sering siswa berlatih membaca, semakin baik kemampuan mereka dalam mengenali kata secara otomatis sehingga mereka dapat membaca dengan lebih lancar dan memahami isi bacaan dengan lebih baik.⁷⁵

Siswa mengalami berbagai bentuk kesulitan membaca, seperti kesulitan mengeja, kurang lancar dalam membaca, serta kesulitan memahami isi bacaan. Informan sering melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata, terutama pada bacaan yang lebih panjang, sehingga harus mengulang bacaan beberapa kali. Selain itu, siswa juga mengalami hambatan dalam memahami informasi dan makna yang terkandung dalam teks yang dibaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa tidak hanya terjadi pada satu aspek, melainkan mencakup berbagai kemampuan membaca yang saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan teori *Lerner* yang menyatakan bahwa setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki karakteristik, tingkat, dan bentuk kesulitan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penanganan yang diberikan tidak dapat disamakan, tetapi perlu disesuaikan dengan

⁷⁵ Dita Khairina et al., *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 20 Cakranegara*, 8 (2023).

kebutuhan masing-masing siswa. Kesulitan dalam mengeja, kelancaran membaca, maupun pemahaman bacaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya variasi hambatan membaca yang memerlukan perhatian dan bimbingan khusus dari guru.⁷⁶

Kemampuan membaca setiap siswa berbeda-beda sehingga penanganan yang diberikan guru perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Guru telah berupaya memberikan pendampingan dan bimbingan secara optimal di sekolah, namun perkembangan kemampuan membaca beberapa siswa masih mengalami hambatan karena kurangnya latihan dan pendampingan di rumah. Kondisi ini terutama disebabkan oleh kesibukan orang tua yang menyebabkan perhatian terhadap kegiatan belajar anak menjadi terbatas. Hal ini sejalan dengan teori *Bronfenbrenner* yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, terutama lingkungan keluarga yang merupakan bagian dari mikrosistem. Keluarga menjadi lingkungan terdekat yang memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, dan akademik anak. Dukungan orang tua melalui pendampingan belajar, pemberian motivasi, serta pembiasaan membaca di rumah dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa.

⁷⁶ Evelina Saragih et al., *Asesmen Pendidikan Pada Anak Dengan Slow Learner*, 4 (2024): 363–70.

Dalam penelitian ini, meskipun guru telah melaksanakan berbagai upaya di sekolah, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga. Kurangnya latihan membaca di rumah menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan keterampilan membaca yang telah diajarkan di sekolah. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan dukungan dan pendampingan dari orang tua cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami perkembangan kemampuan membaca.⁷⁷

Siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf besar dan huruf kecil. Kesulitan ini dipengaruhi oleh kurangnya latihan membaca serta adanya berbagai kesibukan lain di rumah yang mengurangi waktu belajar siswa. Hambatan tersebut terutama terlihat pada kemampuan mengenali dan membedakan karakter huruf, yang merupakan salah satu keterampilan dasar dalam membaca. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu ditangani sejak dini agar tidak berdampak pada proses pembelajaran siswa di jenjang berikutnya. Kondisi tersebut sejalan dengan teori *Vygotsky* yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar di sekitarnya. Menurut *Vygotsky*, anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan kognitifnya apabila memperoleh bimbingan, dukungan, dan kesempatan belajar yang memadai dari orang dewasa maupun lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, kurangnya latihan membaca dan

⁷⁷ Universitas Negeri Yogyakarta et al., *Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Luar Biasa*, Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Artikel Info, 2022, 115–23.

terbatasnya pendampingan di rumah menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk mengembangkan kemampuan mengenali huruf secara optimal.⁷⁸

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa kelas III meliputi kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf besar dan huruf kecil, mengeja kata, membaca dengan lancar, serta memahami isi bacaan. Dari tiga siswa yang mengalami kesulitan membaca, dua siswa termasuk kategori ringan dan satu siswa termasuk kategori berat. Perbedaan tingkat kesulitan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga memerlukan penanganan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Guru berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan membaca melalui pendampingan, latihan membaca secara rutin, serta pemberian bimbingan tambahan setelah jam pelajaran. Upaya yang dilakukan meliputi latihan membaca bertahap mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perkembangan kemampuan membaca setelah mendapatkan pendampingan secara berkelanjutan, meskipun masih terdapat siswa yang memerlukan bimbingan lebih intensif.

Kesulitan membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya latihan membaca, kebiasaan menggunakan handphone untuk hiburan,

⁷⁸ Ivo Retna Wardani et al., *Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, 4 (n.d.).

rendahnya minat membaca di rumah, serta minimnya pendampingan orang tua akibat kesibukan bekerja atau kondisi keluarga tertentu. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengembangkan keterampilan membaca di luar lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Mulyono Abdurrahman, Farida Rahim, *Henry Guntur Tarigan*, *Lerner*, *Bronfenbrenner*, dan *Vygotsky* yang menegaskan bahwa kemampuan membaca berkembang melalui penguasaan keterampilan dasar membaca, latihan yang berkesinambungan, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah.

2. Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca siswa

Mengenai pentingnya peran guru kelas dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan berbagai upaya dan strategi dari guru untuk membantu siswa mencapai kemampuan membaca yang optimal.

Guru menangani kesulitan membaca dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca kategori berat diberikan pembelajaran menggunakan metode fonik melalui pengenalan huruf sebagai dasar membaca, sedangkan siswa kategori ringan diberikan latihan membaca menggunakan buku suku kata sederhana yang disediakan oleh sekolah. Strategi yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan

pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, penanganan yang dilakukan guru mencerminkan pelaksanaan peran guru sebagai pembimbing dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa.⁷⁹

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dilakukan melalui pendampingan khusus, les tambahan, serta pembiasaan membaca secara bergantian di depan kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus melatih kemampuan membacanya. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan membaca siswa, seperti meningkatnya keberanian untuk membaca, kelancaran dalam mengeja, dan kemampuan memahami bacaan sederhana. Hal ini sejalan dengan teori Tarigan yang menyatakan bahwa keterampilan membaca dapat meningkat melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang.⁸⁰

Siswa menyukai cara guru mengajar karena materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta didukung oleh sikap guru yang sabar, ramah, dan peduli terhadap kebutuhan belajar siswa. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga

⁷⁹ Ira Fatmawati, *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, n.d., 20–37.

⁸⁰ Kelas Mi et al., *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 4, no. 2 (2026): 86–95.

siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan teori Usman yang menyatakan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam proses pembelajaran. Peran tersebut tampak dalam kemampuan guru membantu siswa memahami materi, memberikan bimbingan selama pembelajaran, serta menumbuhkan motivasi belajar melalui interaksi yang positif dengan siswa.⁸¹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah dan guru telah menerapkan berbagai program untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, seperti program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), les membaca, pendampingan khusus, penggunaan media digital, serta rencana pelaksanaan program klinik baca. Program-program tersebut dirancang untuk memberikan latihan membaca secara bertahap sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori *Epstein* yang menjelaskan bahwa keberhasilan belajar anak dipengaruhi oleh adanya kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Dukungan sekolah melalui penyediaan program, peran guru dalam memberikan pendampingan, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak merupakan bentuk kolaborasi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara optimal.⁸²

⁸¹ Fatolosa Hulu and Jurnal Education, *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA*, 9, no. 2 (2021): 651–55.

⁸² Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2016). Necessary but not sufficient: The role of policy for advancing programs of school, family, and community partnerships. *RSF: The Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences*, 2(5), 202-219.

Guru memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca melalui latihan bertahap, mulai dari suku kata, kata, hingga kalimat. Selain itu, guru juga memanfaatkan media digital dan memberikan les tambahan untuk memperkuat kemampuan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan teori *Lev Vygotsky* yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan dan dukungan dari orang yang lebih kompeten. Pendampingan yang dilakukan guru secara bertahap merupakan bentuk scaffolding yang membantu siswa mencapai kemampuan membaca yang lebih baik.⁸³

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca siswa dilaksanakan melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Guru memberikan penanganan yang berbeda kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca kategori ringan maupun berat, seperti penggunaan metode fonik, latihan membaca suku kata, pendampingan khusus, serta les tambahan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Selain itu, guru secara rutin memberikan latihan membaca melalui pembiasaan membaca di kelas dan kegiatan pendampingan yang berkelanjutan. Kegiatan tersebut terbukti membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa, baik dalam kelancaran membaca,

⁸³ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

keberanian tampil, maupun pemahaman bacaan sederhana. Dalam proses pembelajaran, guru juga menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui penyampaian materi yang mudah dipahami, penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, serta sikap yang sabar dan peduli terhadap kebutuhan belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya dukungan sekolah melalui berbagai program, seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), les membaca, penggunaan media digital, pendampingan khusus, dan rencana program klinik baca. Keberhasilan upaya tersebut didukung oleh kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membantu perkembangan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca siswa tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pemberian bimbingan, motivasi, pendampingan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan belajar siswa.